

## Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Pangghih Wahyu Nugroho<sup>1</sup>, Muhammad Arief Maulana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> IAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Univeristas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> [maulgonzals89@gmail.com](mailto:maulgonzals89@gmail.com)

\* Corresponding Author



Received 2021-04-05 ; accepted 2021-04-06; published 2021-04-06

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemandirian belajar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh seperti yang sering kita dengar merupakan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian. Guru dapat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik tanpa harus bertatap muka langsung di dalam suatu ruangan yang sama. Pada periode awal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pastinya memiliki beberapa hal yang menjadi perhatian salah satunya yaitu kesiapan siswa dalam menerima dan mengikuti pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar. Pembelajaran jarak jauh yang menuntut siswa untuk lebih proaktif dalam mencari materi pendukung aktivitas belajar, mengambil keputusan yang tepat, bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan dalam memenuhi tugas dan mengikuti pembelajaran, serta tetap kompetitif meskipun dengan berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan PJJ

### ABSTRACT

*This study aims to provide an overview of independent learning in the implementation of distance learning. Distance learning as we often hear is learning that prioritizes independence. Teachers can deliver teaching materials to students without having to meet face to face in the same room. In the initial period of implementing distance learning, of course there are several things that become a concern, one of which is the readiness of students to accept and participate in distance learning. The research method uses literature study. The results of the study provide an understanding that learning independence is indicated by the ability to be able to solve problems faced with behavior. With the change in behavior, children have an increase in thinking, learn to be independent without relying on help from others and do not depend on learning only from teachers, because teachers act as facilitators and consultants so that teachers are not the only source of knowledge, and can use various resources and media for learning. Distance learning which requires students to be more proactive in finding supporting material for learning activities, making the right decisions, being responsible for the activities carried out in fulfilling tasks and participating in learning, and staying competitive even with various limitations in the implementation of PJJ*

Kata Kunci  
Kemandirian  
Belajar  
Pembelajaran Jarak  
Jauh

Independent  
Learning  
Distance Learning

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### 1. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu karakteristik manusia yang dicita-citakan Indonesia adalah menjadi manusia yang mandiri. Menurut Gea (2002) Orang yang mandiri adalah orang yang mampu mewujudkan kehendak/keinginan yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan hidupnya dan sesamanya. Sedangkan menurut Purwanto (1990:15) Kemandirian merupakan kebebasan individu untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memutuskan dan memilih kemungkinan dari hasil perbuatannya serta memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya tanpa mengharap bantuan orang lain. Kemandirian individu merupakan hal yang sangat penting untuk berkompetisi mencapai cita-cita.

Ali dan Asrori (2006:110), menyatakan “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan”. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak.

Kemandirian dalam proses pembelajaran menjadi unsur yang sangat menentukan hasil belajar. Menurut Miftaql Al Fatihah (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa SD Panularan Surakarta. Suid (2017) menyimpulkan bahwa pengembangan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di dalam kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong siswa untuk rasa ingin tahu, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan anak. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan mampu menentukan langkah keputusan yang akan dilakukan guna mendukung kegiatan belajar.

Pada masa pandemi covid-19, proses pembelajaran dilaksanakan melalui sistem dalam jaringan (online), atau sering disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemerintah menyediakan subsidi kuota bagi peserta didik dan pendidik yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, karena mengingat bahwa semakin banyaknya warga yang positif mengidap virus Covid-19. Pembelajaran jarak jauh seperti yang sering kita dengar merupakan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian. Guru dapat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik tanpa harus bertatap muka langsung di dalam suatu ruangan yang sama.

Pembelajaran semacam ini dapat dilakukan dalam waktu yang sama maupun dalam waktu yang berbeda. Peserta didik semakin leluasa dalam melakukan aktivitas belajar di rumah, sehingga memudahkan didalam mengakses materi dari guru. Namun peserta didik dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari informasi pendukung dalam memahami materi pelajaran. Karena terdapat beberapa keterbatasan dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga peserta didik dapat menambah waktu belajar mandiri dan kelompok di luar pembelajaran jarak jauh dengan guru mapel.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat bergantung pada minat dan kesungguhan peserta didik untuk mengikuti dan terlibat aktif dalam aktivitas belajar daring. Pendidik tentu sangat terbatas dalam mengamati aktivitas belajar siswa melalui platform daring misal, google meet, zoom, dan sebagainya. Kendala koneksi jaringan, ketergantungan dengan sumber daya listrik menjadi hambatan yang sangat vital dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga hal tersebut menjadi celah bagi peserta didik untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh data berlangsung dengan baik bilamana ada keikutsertaan dan kesungguhan serta minat dari peserta didik untuk aktif mengikuti PJJ.

Dalam penelitian ini akan berupaya untuk melihat peranan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan dengan masa periode transisi pembelajaran luring menuju pembelajaran daring pastinya ada hal yang perlu diperhatikan guna menjadikan masukan bagi proses pembelajaran jarak jauh yang selama masa pandemic covid-19 dilakukan di semua jenjang pendidikan.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah penelitian studi kepustakaan. Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012).

## 3. Pembahasan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memiliki beberapa persyaratan agar proses pembelajaran melalui daring bisa berjalan efektif dan optimal. Menurut Rodame Monitorir Napitupulu (2020) menyatakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kepuasan PJJ diantaranya: teknologi, konten edukasi, motivasi dan sikap, tingkat kesiapan mahasiswa, kesesuaian informasi dengan kebutuhan desain pembelajaran, kualitas informasi, pengalaman. Beberapa hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan guna melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang lebih menarik, memudahkan siswa dalam menerima materi serta menyenangkan.

Salah satu aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran jarak jauh yaitu aspek kesiapan peserta didik dalam menerima dan mengikuti pembelajaran jarak jauh. Kesiapan tidak hanya pada unsur fisik berupa kepemilikan media pembelajaran daring (smartphone, laptop, dll) dan kemampuan mengoperasikan aplikasi, melainkan juga kesiapan psikologis dalam menjalani proses pembelajaran jarak jauh. Kedua unsur tersebut harus diperhatikan dalam menerapkan PJJ, karena dapat berpotensi untuk menghambat tercapainya tujuan pembelajaran serta berdampak kepada hasil belajar peserta didik.

Kesiapan peserta didik secara psikologis, terlihat melalui keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh, dengan segala bentuk konsekuensinya. Minimnya durasi waktu tatap muka dengan guru mapel, minimnya waktu berinteraksi dengan siswa lain, tingkat kesulitan materi pelajaran yang sama dengan pembelajaran tatap muka, banyaknya penugasan mandiri atau berkelompok, siswa dituntut untuk menambah durasi belajar mandiri di rumah guna memahami dan memenuhi penugasan dan sebagainya. Hal tersebut data memicu kejenuhan siswa dalam pembelajaran jarak jauh, terlihat melalui tingkat keikutsertaan siswa dalam setiap kali pertemuan tatap muka melalui platform daring (zoommeet, googlemeet, dll). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kesiapan secara psikologis salah satunya yaitu kemandirian belajar.

Menurut Haris Mudjiman (2011: 4), kemandirian dalam belajar adalah “motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif”. Desmita (2009:185-186) mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri yaitu, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar.

Peserta didik diharap menyadari mengenai tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar yaitu belajar, dapat dilaksanakan secara mandiri diluar waktu pembelajaran jarak jauh. Sehingga durasi belajar lebih panjang dan bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Kesempatan ini di satu sisi memerikan kemudahan bagi siswa untuk waktu belajarnya, namun di sisi lain menjadi kelemahan karena banyak siswa yang beralasan untuk tidak menambah waktu belajar mandiri karena tidak memiliki kuota, sinyal lemah, atau bahkan lebih memilih untuk memainkan game online dari pada mencari materi pendukung pembelajaran. Data tersebut didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru di salah satu sekolah menengah di Kabupaten Sukoharjo, dimana siswanya lebih memilih untuk menghabiskan kuota demi *game online* dari pada guna menginstall aplikasi pembelajaran daring (office 364, zoom, dll).

Peserta didik diharapkan untuk mampu mengambil keputusan yang tepat guna mendukung proses pembelajaran jarak jauh. Salah satu kegiatannya dengan mampu mengatur waktu belajar dan waktu berain yang tepat dan seimbang. Hal ini disebabkan bila tidak mampu mengatur waktu belajar maka PJJ akan menimbulkan meningkatnya tingkat stress siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan data melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan responden siswa dan guru pada 13-21 April 2020. Survei dilakukan di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia. "Stres dengan pembelajaran jarak jauh belajar di rumah terbukti ditunjukkan. Ternyata 79,9 persen anak mengatakan bahwa proses pembelajaran jarak jauh tanpa interaksi," papar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti. Lebih lanjut mayoritas anak merasa berat (73,2 persen) mengerjakan tugas. Namun, ada anak-anak yang merasa tidak berat mengerjakan tugas di rumah (26,8 persen). Sebanyak 77 persen siswa memang mengaku kesulitan tertinggi adalah tugas yang menumpuk.

Setiap permasalahan memiliki berbagai cara alternatif atau langkah-langkah dalam solusi pemecahannya. Akan tetapi manakah yang paling tepat untuk dirinya dan yang mampu ia laksanakan. Di sini diperlukan adanya suatu kemampuan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. Anak memiliki sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan suatu tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar mencapai apa yang diinginkan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal yang baru, memiliki kreativitas yang tinggi. Hal tersebut perlu dipahami oleh siswa dalam pembelajaran daring yang meruakan cerminan dari kemandirian belajar.

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita (2011: 148), adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro (2008: 17) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai peserta didik. Martinis Yamin (2008: 128) mengungkapkan tentang pentingnya kemandirian, bahwa kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas. Selain itu Muhammad Asrori (2009: 126) mengungkapkan bahwa kurangnya kemandirian di kalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Ditumbuh-kembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Menurut Basri (2008:53) ada faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu faktor di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen), Faktor endogen yaitu segala sifat bawaan dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksogen yaitu semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya (Dedi Syahputra, 2017).



Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, harus diperhatikan beberapa hal salah satunya yaitu kesiapan siswa dalam menerima PJJ. Kesiapan secara psikologis salah satunya yaitu tercermin melalui aktivitas kemandirian belajar. Sikap percaya diri atas kemampuan dan kemauan dalam menyelesaikan masalah, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, bertanggung jawab, serta mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran jarak jauh. Susilo (2019) kemandirian belajar perlu ditumbuhkan pada diri peserta didik, hal tersebut bertujuan agar individu mampu memecahkan dan mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan diri, tanpa tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pentingnya kemandirian belajar bagi siswa, seharusnya mendapat perhatian bagi seluruh komponen lingkungan di sekitarnya. Imam Mashuri (2012:24), kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa. Manfaat tersebut diantaranya memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, serta menjadi guru bagi diri sendiri.

Akan tetapi, dalam situasi pembelajaran jarak jauh banyak keterbatasan dalam proses penyampaian pelayanan kepada siswa, sehingga peran guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar melalui metode pembelajaran yang inovatif dan bermuatan nilai karakter sedikit terhambat. Banyak siswa yang mulai tidak mendapatkan sentuhan di aspek afektif dan emosional dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak terhadap sikap, minat, dan kebiasaan belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap kemandirian belajar.

Pada masa pandemic Covid 19, waktu belajar siswa sebenarnya cukup banyak dan panjang. Namun hal ini bagi sebagian besar siswa memanfaatkan waktu belajar yang panjang dengan melakukan aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran. Hal ini disebabkan salah satunya karena kontrol orang tua dan kesadaran siswa akan pentingnya belajar bagi perkembangan potensi yang dimilikinya. Fenomena semakin ramainya warnet disaat jam belajar siswa, seringkali siswa melakukan aktivitas *nongkrong* di malam hari, adanya siswa yang kecanduan dalam bermain game online melalui media *smartphone*. peristiwa tersebut merupakan indikator bahwa tingkat kesadaran siswa akan belajar mandiri masih kurang, sehingga siswa masih belum mampu mengelola waktu belajar dengan baik.

Kurangnya kesadaran belajar dikalangan siswa, siring dengan bertambahnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran secara daring sering dilakukan oleh siswa misalnya, dengan sengaja tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pembelajaran daring dengan rasionalisasi hambatan koneksi internet dan pemutusan sumber daya listrik di lokasi rumah, dan sebagainya. Maka dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar secara mandiri diperlukan kolaborasi dengan orang tua. Akan tetapi, menurut Maulana (2019) peran orang tua dalam mengontrol perilaku anak remaja belum nampak jelas. Hal ini dibuktikan bahwa orang tua justru memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan anaknya tanpa melihat dampak yang ditimbulkan. Misal anak diberikan fasilitas kendaraan bermotor oleh orang tua, tanpa disertai dengan kontrol terhadap pergaulan, sikap dan peningkatan prestasi akademiknya. Hal ini memicu terjadinya penyalahgunaan fasilitas yang dilakukan oleh remaja untuk kegiatan yang kurang adaptif misal, geng motor, berkendara secara ugal-ugalan, balap liar, dan lain sebagainya.

Aktivitas belajar menjadi modal dalam mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Akan tetapi terkadang siswa tertentu mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kauchak (2012:78) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini tentu diperhatikan oleh guru yang mengamati dan memahami permasalahan belajar siswanya yang beragam. Kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap informasi yang disampaikan oleh guru berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran daring biasanya keterbatasan dalam tatap muka dengan siswa mengakibatkan guru kurang dalam memperhatikan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam artian kurang mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Sehingga dapat berdampak kepada siswa merasa kesulitan dalam belajar dan kurang adanya minat untuk belajar. Bila tidak diberikan upaya bantuan maka akan menjadi sebuah kebiasaan buruk dalam belajar dan memicu terhambatnya kesadaran belajar atau kemandirian belajar.

Kegiatan belajar bisa berlangsung dengan baik dan memberikan perkembangan bagi potensi siswa bila didukung dengan penyediaan fasilitas belajar yang cukup memadai. Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran daring juga perlu dimiliki dan disiapkan, khususnya adalah sarana media pembelajaran daring yang berbasis internet. Ketrampilan guru dalam menyampaikan dan memberikan materi melalui platform daring sangat mendukung minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu bentuk penugasan yang disesuaikan dengan materi serta kondisi lingkungan serta perkembangan siswa akan mampu menumbuhkan dorongan bagi siswa agar tetap disiplin dalam memenuhi setiap penugasan. Hal tersebut mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi wawasan melalui aktivitas belajar berbasis daring.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik mampu untuk mengikuti pembelajaran secara daring dengan optimal. Bahkan waktu belajar yang panjang dan koneksi jaringan yang memadai digunakan sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran. Apalagi didukung dengan peran orang tua yang membantu memotivasi anak untuk tetap belajar meskipun dalam kondisi virtual atau bukan tatap muka. Sebaliknya bagi siswa yang belum memiliki kemandirirna dalam belajar, kesempatan untuk belajar secara mandiri dalam pembelajaran daring belum digunakan dengan baik. Banyak aktivitas yang kurang mendukung pembelajaran yang dilakukan siswa, sehingga menghambat perkembangan potensi akademik siswa.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kemandirian belajar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat penting. Pembelajaran jarak jauh yang menuntut siswa untuk lebih proaktif dalam mencari materi pendukung aktivitas belajar, mengambil keputusan yang tepat, bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan dalam memenuhi tugas dan mengikuti pembelajaran, serta tetap kompetitif meskipun dengan berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan PJJ. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu menambah aktivitas belajar mandiri dan percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan penugasan.

#### References

- Al Fatihah, M. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *Jurnal At-Tarbawi*, 1(2).
- Ali, M. Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- Basri, H. (2008). *Remaja Berkualitas :Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Gea, A. A. D. (2003). *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Revisi)*. PT. Elex Media Komputindo.
- Kauchak, Don; Eggen, P. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Pearson Indeks.
- Mashuri, I. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inkuiri Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Blora. *JMEE*, 2(1).
- Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1). <https://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/149>
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 7(1).
- Purwanto, M. N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suid, D. (2017). Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5).

Susilo, Tri. Kurniawan, D. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Di SMP It Masjid Syuhada Yogyakarta. *Jurnal Advice Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/Advice>